

EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TERARIUM
BAGI ANAK TUNARUNGU

(Pre-Eksperimen Design di Kelas XI SLBN 1 Padang Panjang)

*Ridho Pratama*¹, *Kasiyati*²

¹² Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: ridhorima7@gmail.com

Kata kunci:

Terrarium; Demonstration
Method; Student With Deaf

ABSTRAK

This research was motivated by the problems found in SLBN 1 Padang Panjang there are five deaf students of class XI with monotonous teaching means them don't understand the lesson and unawareness to make terrarium according to the steps of manufacture, the purpose of this study was to check whether it is effective using demonstration methods to teach deaf students to make terrarium in SLBN 1 Padang Panjang, research method that is pre-experimental kind of one group pretest - posttest design. Ratings in this study using the test instrument deed to calculate a child's ability to make terrarium and tested in accordance with Mann Whitney test. The result explained that effective demonstration methods to improve skills of making terrariums for deaf children of class XI SLBN 1 Padang Panjang. This is evident from hypothesis testing H_a accepted by $U_{hit} = 27 > U_{tab} = 1$.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan di SLB N 1 Padang Panjang. Didapatkan hasil pengamatan sebagai berikut: Penulis menemukan anak tunarungu sebanyak lima orang di SLBN 1 Padang Panjang. Terdiri dari dua orang wanita yaitu "DM" yang tergolong tunarungu ringan yang masih memiliki sisa pendengaran, kemudian "GR" dan tiga orang laki – laki yaitu ISP, RR1 dan FW yang juga tergolong tunarungu total, secara keseluruhan kelima anak tersebut tidak mengalami masalah dalam motorik halus dan sensorimotor, dalam berkomunikasi anak mampu menggunakan bahasa isyarat dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Kemudian untuk seluruh siswa tersebut hanya memiliki keterampilan khusus dalam membuat kerajinan barang bekas yang setelah pengamatan juga belum begitu mahir karena hasil kerja siswa lebih banyak dibantu guru. Kemudian didapatkan informasi sebagai berikut: tidak munculnya motivasi diri dari siswa itu sendiri dalam pembelajaran keterampilan apapun, hal ini diakibatkan oleh cara mengajar yang monoton yaitu pemberian tugas dan metode ceramah. Kemudian pembelajaran keterampilan di sekolah juga sangat sedikit yaitu kerajinan dari barang bekas dan bermain alat musik. Sehingga, tidak ada bekal usaha yang bisa dikembangkan untuk anak nantinya bila sudah menyelesaikan studi di SLB. pembelajaran bercocok tanam tanaman hias belum pernah diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan peneliti tergerak untuk mengajarkan hal yang baru dalam ranah materi bercocok tanam hias yaitu membuat terrarium, keterampilan membuat terrarium juga didukung oleh keadaan sekolah yang memiliki banyak tanaman hias sukulen juga kaktus dan ditambah lagi wadah kaca bekas yang tersedia sehingga bisa digunakan untuk membuat terrarium. Kemudian bila ditinjau dari kondisi anak secara keseluruhan sudah mengetahui cara pemakaian alat-

alat yang umum dipakai disaat pembelajaran keterampilan, sudah mengetahui perbedaan tanaman hias dan sayuran, sudah mengetahui perbedaan tanaman kaktus dan sukulen yang tanaman tersebut dipakai untuk membuat terrarium. Dalam pengajaran keterampilan ini peneliti akan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan cara pemberian materi dengan memperagakan suatu langkah-langkah, atau proses tertentu yang sedang dipelajari, dalam wujud yang otentik ataupun imitasi dari benda tersebut disertai penjelasan kepada peserta didik.

Penggunaan metode demonstrasi dilakukan dengan harapan anak mampu menguasai keterampilan membuat terrarium secara mandiri. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan anak benar-benar dapat berjalan seperti yang diharapkan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Metode ini bila dimaknai dengan benar, sesuai dengan kondisi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam berinteraksi saja, kegigihan dalam berkerja dan memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi.

Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang keterampilan ini akan muncul apabila memang pembawaan dari lahir atau hasil dari latihan yang berulang – ulang yang dipicu dari suatu daya untuk melakukan tindakan tersebut (Martono, 2008). Keterampilan juga dapat diartikan dengan kata kecekatan, Terampil atau cekatan ini adalah keahlian dalam melaksanakan kegiatan dengan sigap dan betul yang dipunyai oleh seseorang (Soemarjadi, 1992). berdasarkan penjabaran di atas dapat dimaknai, keterampilan ialah suatu upaya dalam melaksanakan suatu keahlian untuk mengolah dan memanfaatkan ide atau peralatan dan bahan sehingga menjadi suatu yang bernilai guna yang keahlian tersebut, berasal dari mengasah keterampilan itu dengan latihan yang berulang-ulang juga atau memang pembawaan dari lahir.

Terrarium merupakan cara menanam tanaman hias asli yang dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang terbuat dari kaca dengan media tanam berupa campuran tanah humus, pasir juga batu yang dilengkapi dengan bermacam-macam hiasan (Wisnuwati, 2007). Kemudian ada juga pendapat lain yang mengatakan terrarium adalah beberapa Tanaman yang disusun dalam satu wadah (Cahayadi dan Ulung, 2015). Terrarium dapat dijadikan sebagai hadiah yang indah dan mengesankan, baik sebagai antaran (*parcel*) atau untuk memperindah ruangan hotel berbintang, karena membuat ruangan lebih natural, elegan, dan dipercayai mampu menyerap polusi serta radiasi alat-alat elektronik yang dapat mengakibatkan *Sick Building Syndrome*.

Jadi dapat dimaknai, terrarium adalah sebuah tata cara penanaman tanaman dalam sebuah wadah yang terbuat dari kaca yang bisa digunakan sebagai hiasan memperindah ruangan, menyerap polusi udara, dan menyerap radiasi alat- alat elektronik.

Salah satu metode pembelajaran adalah metode demonstrasi. Demonstrasi adalah cara mengajar menunjukkan sesuatu proses oleh seorang pendidik. (Roestiyah, 2001) Cara penyajian pelajaran tersebut bisa memakai benda yang otentik atau imitasi dari yang akan dipelajari yang disertai dengan penjabaran oleh pendidik kepada peserta didik (Djamarah, Bahri, S., & Zain, A., 2006). Maka, dapat dimaknai metode demonstrasi yaitu cara mengajarkan suatu proses kepada siswa dengan menggunakan peragaan disertai dengan penjelasan lisan untuk memperjelas suatu proses pembentukan tertentu pada siswa dan untuk memperagakannya bisa dilaksanakan pendidik atau peserta didik.

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus, istilah tunarungu diambil dari 2 kata yaitu “tuna” yang artinya kurang dan “rungu” yang artinya pendengaran (Winarsih, 2007). Hal ini juga sejalan dengan pendapat lain yaitu tunarungu adalah keadaan dimana seseorang kehilangan kemampuan mendengarnya atau berkurang yang hal ini bisa diakibatkan oleh organ organ pendengaran yang telah rusak sebagian atau seluruhnya baik menggunakan maupun tanpa menggunakan hearing aid. (E.koesasih, 2012). Berdasarkan uraian diatas, dapat dimaknai bahwa anak tunarungu adalah keadaan dimana seseorang kehilangan kemampuan mendengarnya atau berkurang

yang hal ini bisa diakibatkan oleh organ organ pendengaran yang telah rusak sebagian atau seluruhnya baik menggunakan maupun tanpa menggunakan hearing aid.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode eksperimental. Metode ini diterapkan untuk meneliti apakah keterampilan membuat terarium meningkat melalui metode demonstrasi bagi anak tunarungu di kelas XI di SLBN 1 Padang Panjang. Berikutnya untuk jenis dari desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu *Pre-Experimental* dan *True-Experimental*. Untuk penelitian ini menggunakan *pre-experimental design*. Alasan penggunaan desain ini adalah dapat dibandingkan dengan hasil sesudah & sebelum *treatment*. Kemudian juga dikarenakan tidak semua perlakuan yang bisa dikontrol.

Desain penelitian adalah rancangan bagaimana peneliti akan menjalankan sebuah penelitian. Desain yang dipakai adalah *one group Pre-test - Post-test design*, artinya penelitian dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa memakai kelompok pembanding. Observasi didalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan *pre-test* (O1) & setelah itu diberikan *Post-test* (O2), Sehingga akan terlihat perbandingan antara (O1) & (O2) (Arikunto, 2013).

Pelaksanaan penelitian yang pertama adalah melakukan *Pre-test* (O1) untuk melihat kemampuan awal anak terhadap keterampilan membuat terarium, setelah didapatkan hasilnya lalu diberikan *treatment* atau perlakuan (X) dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran, dan barulah dilakukan *Post-test* (O2) untuk melihat hasil keterampilan anak setelah diberikan perlakuan melalui metode demonstrasi. Disini akan terlihat perbandingan antara ketika sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

Penelitian dilaksanakan di sekolah yaitu diruang serba guna , setiap hari Rabu dan Kamis yaitu pada pelajaran keterampilan khusus. Kemudian untuk mengumpulkan data pada penelitian memakai tes perbuatan. Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk memberikan dari proses penyelesaian hingga akhir pembuatan terarium (Sugiyono, 2009). Kriteria yang dipakai yaitu rentang nilai, contohnya seperti : rentang nilai 0-2 dengan rincian : Nilai 0 jika tidak bisa sama sekali, nilai 1 jika bisa dengan bantuan, nilai 2 jika anak bisa melakukan dengan betul. sehingga nilai maksimal yang dapat diperoleh anak dalam membuat terarium adalah 60.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data dalam keterampilan membuat terarium adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Nilai *Pre-test* Dan *Post-test*

No	Subjek	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
		X1)	(X2)
1.	ISP	28	52
2.	FW	34	54
3.	RRI	26	54
4.	VR	40	50
5.	DM	40	56
Jumlah		168	266

Dari tabel tersebut, dapat didefenisikan persentase *pre-test* atau kemampuan awal dan kemampuan setelah diberikan perlakuan atau *post-test* yang diketahui dari:

$$\frac{\text{SKOR PEROLEHAN}}{\text{SKORMAKSIMAL}} \times 100\% = \text{HASIL}$$

$$\text{Pre-test} = \frac{168}{300} \times 100 = 56\%$$

$$\text{Posttest} = \frac{266}{300} \times 100 = 88,66\%$$

Setelah didapat nilai *pre-test* dan *post-test* diperoleh langkah selanjutnya adalah menentukan *rank* atau peringkat dari subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan (X1) dan setelah diberikan perlakuan (X2) untuk dianalisis dengan menggunakan rumus uji *Mann Whitney*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penghitungan R1 dan R2

No	Subjek	X1	X2	R1	R2
1	ISP	28	52	8	3
2	FW	34	54	6	2,5
3.	RRI	26	54	7	2,5
4.	VR	40	50	5,5	4
5.	DM	40	56	5,5	1
Jumlah		168	266	32	13

Setelah dilakukan pengolahan data Selanjutnya data dimasukkan kedalam rumus uji *Mann Whitney* yang dikemukakan Nazir (2009: 404) dengan rumus :

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U1/U2 = Koofisien U tes

R1 = 10,5

R2 = 13

n1 = 5

n2 = 5

Dari hasil analisis tersebut maka didapat Uhit = 27 yang diambil dari nilai hitungan yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan Utab pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n = 5$ yaitu 1.

Kemudian untuk memperjelas hasil tersebut maka diperlukanlah pembahasan. Pembahasan penelitian ini dimulai dari membahas tentang efektifitas metode demonstrasi dalam meningkatkan

keterampilan membuat terarium bagi anak tunarungu kelas XI di SLBN 1 Padang Panjang. Pada penelitian ini sebelum diberikan *pre-test* peneliti memberikan dulu penjelasan mengenai langkah-langkah membuat terarium kemudian *Pre-test* dilakukan satu kali (lembar dokumentasi) untuk melihat kemampuan awal dalam membuat terarium dan didapatkan hasil 56%. Selanjutnya diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan metode demonstrasi yang diberikan kepada anak sebanyak 4 kali pertemuan (lembar dokumentasi), untuk tahap ini tidak dilakukan penilaian. Pada tahap ketiga yaitu *post-test* (lembar dokumentasi) yang merupakan kemampuan akhir anak dalam pembuatan terarium setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil 88,66%

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan didapat $U_{hit} = 27$ yang diambil dari nilai hitungan yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan U_{tab} pada taraf signifikansi 95% dan $\alpha = 0,05$ dan $n = 5$ yaitu 1. Berdasarkan pengujian hipotesis H_a diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_0 ditolak jika $U_{hit} \leq U_{tab}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan membuat terarium bagi anak tunarungu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah, Bahri, S., & Zain, A., (2006:85) metode demonstrasi yaitu “cara mengajarkan suatu proses kepada siswa dengan menggunakan peragaan disertai dengan penjelasan lisan untuk memperjelas suatu proses pembentukan tertentu pada siswa dan untuk memperagakannya bisa dilaksanakan pendidik atau peserta didik.” Hal ini dikarenakan anak melihat proses dan memperagakan secara langsung bagaimana cara membuat sehingga anak dapat dengan cepat menguasai materi yang diberikan.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, Penelitian ini relevan dengan penelitian Abu Nawar (2011), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: “keterampilan membuat tas dari limbah plastik bagi anak Tunarungu dapat meningkat melalui metode demonstrasi”. Sejalan dengan itu menurut Hayati Putri (2008), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa “keterampilan membuat vas bunga gelas dari kertas karton bagi anak Tunarungu dapat meningkatkan melalui metode demonstrasi”.

Penelitian dengan metode demonstrasi yang dilakukan peneliti dengan tujuan meningkatkan keterampilan membuat terarium bagi anak tunarungu terlihat meningkat jika dibandingkan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dan dapat dibuktikan melalui uji *Mann Withney* dimana $U_{hit} = 27$ dan $U_{tab} = 0$ berarti $U_{hit} > U_{tab}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bahwa metode demonstrasi efektif untuk meningkatkan keterampilan membuat terarium pada anak tunarungu di kelas XI SLBN 1 Padang Panjang. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan data yang diolah dengan menggunakan rumus uji *Mann Whitney*.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyadi dan Ulung. (2015). *Memulai Usaha Green Souvenir 30 Kreasi Bingkisan Istimewa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Bahri, S., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E.koesasih. (2012). *Cara Bijak Menangani Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Hasan, I. (2008). *Pokok-pokok materi statistik 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono. (2008). *Keterampilan Proses*. Solo: PT.Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muri, Y. (2007). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.

- Roestiyah. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setiyono, B. (2000). Terapi Wicara untuk Praktis Pendidikan dan Kesehatan. Jakarta: EEG.
- Soemarjadi, D. (1992). Pendidikan Keterampilan. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Somantri, S. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Alfabeta.
- Winarsih, M. (2007). Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemrolehan. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Wisnuwati. (2007). Membuat Terarium yang Unik dan Cara Merawatnya. Bandung: Sinergi Buku.